

Strategi Pengendalian Inflasi Daerah Berbasis Komoditas Pangan di Kabupaten Sukabumi: Analisis Indeks Perkembangan Harga (IPH) dan Dinamika Inflasi Tahun 2025–2026

Regional Inflation Control Strategy Based on Food Commodities in Sukabumi Regency: Analysis of the Price Development Index (IPH) and Inflation Dynamics for 2025–2026

Yana Chefiana¹, Daden Suhendi²

^{1,2}Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi

email: chefy_ana@yahoo.com

ABSTRACT

Inflation is an important indicator in maintaining regional economic stability because it affects people's purchasing power and household welfare. Sukabumi Regency, as a non-CPI region, uses the Price Development Index (IPH) as an inflation proxy to monitor changes in strategic commodity prices. This study aims to analyze the development of inflation and the IPH in Sukabumi Regency and formulate a regional inflation control strategy. The method used is descriptive research with a secondary data analysis approach sourced from the report of the Regional Inflation Control Team (TPID) of Sukabumi Regency for 2025–2026. The results show that inflation in West Java in December 2025 reached 2.63 percent (year-on-year), while Sukabumi City experienced inflation of 3.14 percent. Food commodities such as red chilies, cayenne peppers, shallots, rice, broiler chicken, and broiler chicken eggs were the main contributors to inflation. In the second week of January 2026, the IPH in Sukabumi Regency was recorded at -2.0 percent, lower than the IPH in West Java at -1.27 percent. This decline was influenced by falling prices for red chilies, cayenne peppers, and shallots. Inflation control strategies need to focus on price stabilization, strengthening food production, strengthening food stocks, improving trade infrastructure, and strengthening inter-regional cooperation.

Keywords: regional inflation, IPH, strategic food, price stability

ABSTRAK

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah karena berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan kesejahteraan rumah tangga. Kabupaten Sukabumi sebagai daerah non-IHK menggunakan Indeks Perkembangan Harga (IPH) sebagai proxy inflasi untuk memantau perubahan harga komoditas strategis. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan inflasi dan IPH Kabupaten Sukabumi serta merumuskan strategi pengendalian inflasi daerah. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder yang bersumber dari laporan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Sukabumi tahun 2025–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Jawa Barat pada Desember 2025 mencapai 2,63 persen (year-on-year), sementara Kota Sukabumi mengalami inflasi sebesar 3,14 persen. Komoditas pangan seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras menjadi penyumbang utama inflasi. Pada Januari 2026 minggu kedua, IPH Kabupaten Sukabumi tercatat sebesar -2,0 persen, lebih rendah dibandingkan IPH Jawa Barat sebesar -1,27 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya harga cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah. Strategi pengendalian inflasi perlu difokuskan pada stabilisasi harga, penguatan produksi pangan, penguatan stok pangan, peningkatan infrastruktur perdagangan, serta penguatan kerja sama antar daerah.

Kata kunci: regional inflation, IPH, strategic food, price stability

Strategi Pengendalian Inflasi Daerah Berbasis Komoditas Pangan di Kabupaten Sukabumi: Analisis Indeks Perkembangan Harga (IPH) dan Dinamika Inflasi Tahun 2025–2026

Oleh: Yana Chefiana, Daden Suhendi

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menggambarkan stabilitas harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang terkendali berperan penting dalam menjaga daya beli masyarakat, mendorong investasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2024; Mankiw, 2021). Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya hidup, serta menghambat pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu agenda penting pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Pada tingkat daerah, pengendalian inflasi menjadi semakin penting karena fluktuasi harga pangan berkontribusi besar terhadap pembentukan inflasi nasional. Komoditas pangan bergejolak (*volatile food*) seperti beras, cabai, bawang merah, dan daging ayam ras sering menjadi sumber tekanan inflasi akibat gangguan produksi, distribusi, maupun faktor musiman (Bank Indonesia, 2024; Purwono et al., 2021).

Dalam konteks daerah, pengendalian inflasi memerlukan pemantauan harga komoditas strategis yang secara langsung memengaruhi kebutuhan masyarakat. Kabupaten Sukabumi sebagai daerah non-Indeks Harga Konsumen (IHK) menggunakan Indeks Perkembangan Harga (IPH) sebagai indikator proksi inflasi. IPH dihitung berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan untuk menggambarkan perubahan harga komoditas utama dari waktu ke waktu.

Pada Desember 2025, inflasi Jawa Barat mencapai 2,63 persen secara tahunan (*year-on-year*), sedangkan Kota Sukabumi mengalami inflasi yang lebih tinggi yaitu

sebesar 3,14 persen. Kenaikan harga sejumlah komoditas pangan seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras menjadi faktor utama pendorong inflasi. Kondisi tersebut diperparah oleh cuaca ekstrem yang mengganggu produksi dan distribusi komoditas hortikultura.

Melihat pentingnya stabilitas harga bagi perekonomian daerah, diperlukan analisis yang komprehensif mengenai perkembangan inflasi dan IPH di Kabupaten Sukabumi sebagai dasar penyusunan kebijakan pengendalian inflasi yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hal itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: menganalisis perkembangan inflasi dan IPH Kabupaten Sukabumi, mengidentifikasi komoditas utama penyumbang inflasi dan merumuskan strategi pengendalian inflasi daerah berdasarkan peta jalan pengendalian inflasi Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena ekonomi berdasarkan data yang tersedia tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian (Sugiyono, 2023).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari dokumen Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kabupaten Sukabumi Tahun 2025–2026. Data diperoleh melalui studi dokumentasi laporan TPID Kabupaten Sukabumi, data inflasi Jawa Barat dan Kota Sukabumi, serta data Indeks Perkembangan Harga (IPH) Kabupaten Sukabumi.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif statistik yang

bertujuan menjelaskan pola perubahan harga, tren inflasi, serta komoditas penyumbang inflasi berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kabupaten Sukabumi (Creswell & Creswell, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Inflasi Jawa Barat dan Kota Sukabumi

Bagi daerah non-IHK, pemantauan inflasi dilakukan melalui Indeks Perkembangan Harga (IPH) yang dikembangkan berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP). Indikator ini digunakan sebagai instrumen deteksi dini untuk mengidentifikasi potensi tekanan inflasi daerah sehingga pemerintah dapat mengambil langkah mitigasi secara cepat (Kementerian Perdagangan, 2024).



Gambar 1. Inflasi Month-to-Month Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Inflasi tertinggi terjadi di Kota Sukabumi sebesar 3,14 persen dan inflasi terendah terjadi di Kabupaten Subang sebesar 2,11 persen. Kota Sukabumi mencatat inflasi tertinggi di Jawa Barat, menunjukkan bahwa tekanan harga di wilayah Sukabumi relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi. Tingkat inflasi month to month (m-to-m) Provinsi Jawa Barat bulan Desember 2025 sebesar 0,43 %, sedangkan

tingkat inflasi year to date (y-to-d) sebesar 2,63 %.

Kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi tertinggi adalah perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 16,48%. Sementara itu, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan mengalami deflasi sebesar 1,45%. Adapun komoditas penyumbang inflasi tertinggi (m-to-m) adalah: cabai rawit (0,15%), daging ayam ras (0,08%), emas perhiasan (0,07%), bensin (0,04%) dan telur ayam ras (0,03%). Sedangkan komoditas penyumbang inflasi tertinggi (y-to-y) disajikan pada (Tabel 1).

Tabel 1. Komoditas dengan Andil Inflasi Tertinggi (Y-to-Y)

Komoditas	Andil Inflasi	Komoditas	Andil Inflasi
Emas perhiasan	0,82%	Beras	0,07%
Cabai rawit	0,15%	Bawang merah	0,06%
Daging ayam ras	0,15%	Kopi bubuk	0,06%
Cabai merah	0,11%	Telur ayam ras	0,06%
Bahan bakar rumah tangga	0,08%	Sigaret kretek mesin	0,05%

Sumber:

Komoditas tersebut sebagian besar berasal dari kelompok pangan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan distribusi pasar. Cabai merah, cabai rawit, dan bawang merah merupakan komoditas yang secara konsisten menjadi penyumbang inflasi di berbagai daerah Indonesia. Penelitian Purwono et al. (2021) menunjukkan bahwa kelompok volatile food memiliki kontribusi terbesar terhadap pembentukan inflasi daerah dibandingkan kelompok administered price maupun core inflation.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cuaca ekstrem berpengaruh terhadap kenaikan harga komoditas hortikultura, terutama cabai dan bawang. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Suryana dan Agustian (2022) yang menyatakan

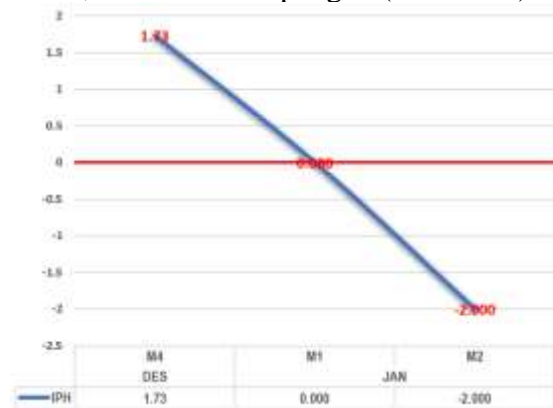
bahwa perubahan iklim dan anomali cuaca dapat menurunkan produksi hortikultura sehingga memicu inflasi pangan.

Dinamika Indeks Perkembangan Harga (IPH)



Gambar 2. Tren IPH Kabupaten Sukabumi Tahun 2024 - 2025

Tren IPH Kabupaten Sukabumi menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi sepanjang tahun 2025. Nilai IPH tertinggi terjadi pada Januari sebesar 3,53 persen dan terendah pada Mei sebesar -2,77 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika harga yang dipengaruhi musim panen, cuaca, dan distribusi pangan (Gambar 2).



Gambar 3. Perkembangan Harga (IPH) Kab. Sukabumi Minggu Ke 2 Januari 2026
 Sumber: BPS Propinsi Jawa Barat. (2026)

Pada minggu kedua Januari 2026, IPH Kabupaten Sukabumi mencapai -2,0%, lebih rendah dibandingkan Jawa Barat yang sebesar -1,27%. Penurunan tersebut terutama dipicu oleh turunnya harga: cabai merah (-0,8634), bawang merah (-0,435)

dan cabai rawit (-0,432). Penurunan harga komoditas hortikultura tersebut menunjukkan membaiknya pasokan dibandingkan periode sebelumnya. Penguatan kelembagaan petani menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pasokan pangan.

Strategi Pengendalian Inflasi Daerah



Gambar 4. Strategi Pengendalian Inflasi Sumber: TPID Kabupaten Sukabumi. (2025)

Peta jalan pengendalian inflasi Kabupaten Sukabumi Tahun 2025–2027 menekankan beberapa strategi utama (Gambar 4)

1. Stabilisasi Harga dan Pasokan Pangan
 Program Gerakan Pangan Murah dan Operasi Pasar Murah perlu ditingkatkan untuk mengurangi gejolak harga pangan. Selain itu menurut Heti Nurhasanah, dan Ferdy Agung Nugroho. 2024, dapat juga dilakukan dengan mengintensifkan pemantauan harga dalam rangka mitigasi ketidakwajaran kenaikan harga komoditas pangan, gangguan distribusi, dan penimbunan termasuk BBM dan Gas LPG.
2. Penguatan Produksi Pangan Daerah
 Penguatan produksi lokal dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah sehingga lebih tahan terhadap gangguan distribusi.
3. Penguatan Stok dan Cadangan Pangan
 Pemerintah daerah perlu memastikan ketersediaan stok pangan pada distributor, pasar tradisional, pasar modern, dan produsen.
4. Penguatan Infrastruktur dan Distribusi

Perbaikan sarana transportasi dan distribusi pangan diperlukan untuk menekan disparitas harga antarwilayah.

5. Penguatan Kelembagaan Petani
Peningkatan kapasitas kelompok tani dan kelembagaan ekonomi petani dapat meningkatkan efisiensi rantai pasok pangan. Menurut Anantanyu (2019), kelembagaan petani yang kuat dapat meningkatkan posisi tawar petani, memperpendek rantai distribusi, dan memperkuat ketahanan pangan daerah.
6. Pengelolaan Ekspektasi Masyarakat
Komunikasi publik yang efektif mengenai ketersediaan pangan dapat mengurangi kepanikan pasar dan spekulasi harga.

Strategi pengendalian inflasi melalui stabilisasi pasokan dan harga pangan sejalan dengan pendekatan 4K yang dikembangkan Bank Indonesia, yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. Pendekatan tersebut terbukti mampu menekan volatilitas harga pangan di berbagai daerah (Bank Indonesia, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian inflasi daerah tidak hanya bergantung pada intervensi pasar, tetapi juga pada penguatan sistem produksi dan distribusi pangan secara berkelanjutan.

Upaya untuk menekan potensi gejolak harga, serta menjaga stabilitas inflasi di Kabupaten Sukabumi, perlu dilakukan Langkah-Langkah strategis Pengendalian Inflasi Daerah yaitu :

- a. Mengintensifkan upaya melalui Gerakan Pangan Murah/Operasi Pasar Murah dalam rangka Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan untuk mengurangi gejolak harga komoditas pangan.
- b. Memastikan ketersediaan stok dan pasokan komoditas pangan terutama beras, aneka cabai, aneka bawang, daging ayam ras, telur ayam ras serta pangan lainnya yang berada di gudang distributor, pasar

tradisional, pasar ritel modern, dan tingkat produsen.

- c. Memastikan kelancaran distribusi pasokan pangan dengan memprioritaskan angkutan yang memuat bahan pangan dalam rangka menekan kenaikan dan disparitas harga antar daerah di Kabupaten Sukabumi.
- d. Melakukan *moral suasion* dalam rangka pengelolaan ekspektasi masyarakat atas ketersediaan bahan pangan pokok melalui media yang komunikatif

KESIMPULAN

1. Komoditas pangan seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, beras, daging ayam ras, dan telur ayam ras menjadi penyumbang utama inflasi.
2. Cuaca ekstrem menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pasokan dan harga komoditas hortikultura.
3. IPH Kabupaten Sukabumi pada minggu kedua Januari 2026 sebesar -2,0 persen menunjukkan adanya penurunan tekanan harga dibandingkan Desember 2025.
4. Pengendalian inflasi yang efektif memerlukan sinergi antara stabilisasi harga, penguatan produksi, penguatan stok, perbaikan distribusi, dan komunikasi publik yang efektif.

Sebagai saran, Pemerintah Kabupaten Sukabumi perlu memperkuat sistem peringatan dini inflasi berbasis komoditas strategis. Program Gerakan Pangan Murah dan Operasi Pasar Murah perlu dilaksanakan secara berkelanjutan terutama menjelang hari besar keagamaan. Pengembangan kawasan hortikultura berbasis wilayah perlu ditingkatkan guna menjaga kontinuitas pasokan cabai dan bawang. Kerja sama antar daerah dalam penyediaan pangan strategis perlu diperluas untuk mengantisipasi gangguan pasokan akibat cuaca ekstrem.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2019). Kelembagaan petani dan pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(2), 87–98.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Pedoman Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Agustus 2025*. Bandung
- BPS Propinsi Jawa Barat. (2026). *Desember 2025 inflasi Year on Year (y-on-y) Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Heti Nurhasanah, dan Ferdy Agung Nugroho. 2024. Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 4, no. 2 (2024): 56–72.00
- Kementerian Dalam Negeri. (2024). *Pedoman Pengendalian Inflasi Daerah*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP)*. Jakarta: Kemendag.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Purwono, R., Yasin, M., & Rahmawati, A. (2021). Determinants of regional inflation in Indonesia: Evidence from food commodity prices. *Economic Journal of Emerging Markets*, 13(2), 145–157.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A., & Agustian, A. (2022). Dampak perubahan iklim terhadap produksi dan stabilitas harga komoditas hortikultura di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 1–15.
- TPID Kabupaten Sukabumi. (2025). *Peta jalan Pengendalian Inflasi Kabupaten Sukabumi 2025-2027*. Sukabumi